

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang dalam kondisi trauma pada umumnya mengalami perasaan sedih, cemas atau kosong, mereka juga cenderung merasa terjebak dalam kondisi tidak ada harapan, tidak ada pertolongan, penuh akan penolakan, atau perasaan yang tidak berharga. Seseorang dalam kondisi trauma sering kali dikaitkan dengan pengalaman masa lalunya, banyak orang berpikir bahwa kesulitan masa kecil berpengaruh pada kehidupan seseorang di masa depan.

Dari fenomena ini penulis membuatnya dalam bentuk film fiksi yang berjudul *Melukis Gerak Mentari*. Penulis harap dari film fiksi ini penonton dapat mengerti trauma mental dapat terjadi karena kehilangan sosok orang yang dicintai, dari film fiksi ini penonton bisa lebih menghargai sosok orang yang dicintai.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memiliki ketertarikan untuk membuat film fiksi *Melukis Gerak Mentari* dengan genre drama keluarga yang mengangkat tema depresi dan trauma. Naskah ini menceritakan Tasya yang berumur 12 tahun mendapatkan trauma yang mengguncang kesehatan mentalnya, yaitu ketika ayahnya mengalami kecelakaan sebelum hari pertunjukan yang diikuti Tasya. Sehingga harus mendapatkan perhatian khusus di sebuah yayasan. Kenangan sebelum trauma terus membuat Tasya berhalusinasi tentang ayahnya. Untuk mengatasi trauma tersebut Tasya harus

membiasakan diri dengan waktu yang terus berjalan dan menerima bahwa ayahnya sudah pergi untuk selamanya.

Naskah dalam film fiksi *Melukis Gerak Mentari* ini menggunakan *plot non-linear*. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan *plotnya* sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola *non-linear* cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya (Pratista 2008:37). Di dalam naskah *Melukis Gerak Mentari* ini menggunakan *plot non-linear*, dari *plot non-linear* inilah penulis memilih *cutting* gambar dalam adegan perpindahan di tiap *scene Melukis Gerak Mentari*.

Pembuatan karya film fiksi *Melukis Gerak Mentari* penulis berperan menjadi *editor*. Seorang *editor* yang baik melewati dalam proses *editing* dalam pembentukan film. *Editing* dalam sebuah film sangat berperan penting pada proses pembentukan emosi. Dengan bermain *cutting* sewaktu proses *editing*, dapat memperlihatkan emosional dalam film dengan memberi tekanan pada aspek dramatikanya. *Editing* dalam sebuah film yaitu meninjau, memperbaiki, memodifikasi, menghilangkan, atau merakit komponen menjadi bentuk baru yang dapat diterima. *Editor* adalah orang yang mengambil sekumpulan gambar dan materi suara, mengulas, menyempurnakan, memodifikasi, menghilangkan, dan merakit komponen gambar dan suara itu menjadi bentuk atau cerita baru yang dapat diterima (Bowen, 2017:20)

Indikator dan dasar dalam mewujudkan *plot* pada penggunaan *cutting point* ini adalah untuk membangun cerita dari aspek dramatik, emosi dan informasi di dalam mewujudkan alur *plot* pada film *Melukis Gerak Mentari* ini.

Dari pemilihan indikator inilah penulis membangun dan mewujudkan cerita dan menentukan titik *cutting point* yang di potong pada gambar *shot* dalam film fiksi *Melukis Gerak Mentari*. *Cutting point* atau bias disebut juga dengan ketepatan waktu dalam memotong, *cutting point* dalam film ini untuk menyampaikan pesan yang dramatik pada sebuah film. Disinilah peran utama seorang *editor* untuk menguatkan cerita dan dramatik dalam film, memotong bukan berarti menghilangkan bagian *audio/visual* dan membuang begitu saja. Dalam penggunaannya, akan tetapi mengkaji dan melihat kembali titik-titik dramatik yang tepat, hal ini bisa bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih, menunda informasi dan memberikan *supraise* pada adegan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan ide penciptaan adalah bagaimana menerapkan *cutting point* sebagai pembangun *plot* dalam film fiksi *Melukis Gerak Mentari*.

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk mewujudkan alur penceritaan dalam susunan pemilihan gambar untuk membentuk *plot non-linear* pada film fiksi *Melukis Gerak Mentari*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk membangun cerita dari alur *plot non-linear* dengan pemilihan *cutting point* untuk memberi informasi dan dramatik dalam membuat alur plot pada film fiksi *Melukis Gerak Mentari*.

D. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Penulis

- a) Penulis dapat menggunakan dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat penulis selama jenjang perkuliahan.
- b) Penulis dapat menerapkan *cutting point* sebagai pembangun *plot*.

2. Bagi Institusi

Diharapkan dengan terciptanya film *Melukis Gerak Mentari* ini semoga menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya bagi penulis lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Film ini dapat untuk mengingatkan kepada masyarakat untuk pentingnya menghargai peran orang tua kita yang selalu berkorban untuk kebahagiaan anaknya.

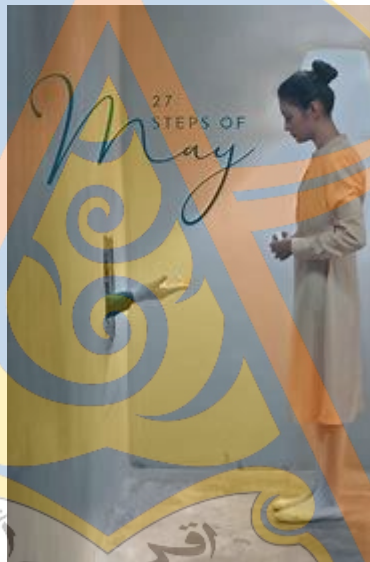
E. Tinjauan Karya

Sebelum melakukan proses *editing*, penulis mencari beberapa referensi film sebagai bahan acuan, yang dilihat dari metode *editing*.

1. 27 Steps of May (2019)

Film *27 Step Of May* adalah film indonesia garapan sutradara Ravi Bharwani yang bercerita tentang tokoh May yang menjadi korban pemerkosaan pada saat kerusuhan Mei 1998. Film ini menyoroti seorang gadis yang menjadi korban pemerkosaan dan seorang ayah yang terus bergulat dengan rasa bersalah. Diusianya yang masih berumur 14 tahun, May harus menghadapi kepedihan, luka dan trauma akibat pemerkosaan orang tak dikenal. Sejak peristiwa pemerkosaan tersebut May tak pernah

berbicara dan tak keluar kamar, bahkan ketika rumah tetangganya kebakaran, sehari-hari May hanya membantu ayahnya membuat boneka dirumah. Peristiwa traumatis yang menimpa May itu membuat ayah May merasa bersalah dan menyalurkan rasa bersalahnya dengan mengikuti pertarungan di atas ring tinju.



Gambar 1
Poster Film : 27 Steps of May
(Sumber : Imdb 2019)

27 Step of May juga menjadi rujukan sebagai referensi film karena latar belakang yang sama mengenai trauma dan juga sebagai rujukan konsep dalam penggunaan *cutting point* untuk membangun *plot*. Penulis juga mengambil dari bagaimana film *27 step of may* ini dalam membangun *plot* yang membuat penulis memiliki ketertarikan pada film *27 Step of may* dalam membangun sebuah informasi cerita dan dramatik nya.



Gambar 2
(Sumber : Capture Image 27 Steps of May, Fikri Akbar; 2022)

2. *The Rhythm Section* (2020)

Setelah kematian keluarganya, Blake Lively sebagai Stephanie digambarkan sedikit terlihat urakan dari penampilan hingga kepribadian karakternya. Ia memutuskan menjadi seorang PSK serta mengonsumsi narkoba. Lewat nasib yang ia pilih tersebut penonton pun seolah merasa ikut berempati dengan apa yang telah terjadi dalam hidup Stephanie. Namun, film ini tidak berjalan menyedihkan. Alur cerita *The Rhythm Section* bahkan menjadi lebih kelam dan menarik ketika Stephanie memutuskan menjadi seorang pembunuh di bawah arahan Boyd yang tampil lumayan apik dengan karakternya tersebut. Di sisi lain, aksi balas dendam yang dilakukan oleh Stephanie sangat sulit dilakukan olehnya. Kelompok teroris yang dihadapi cukup merepotkan dan membahayakan untuknya. Ketika ia harus bertemu dengan Marc Serra yang diperankan oleh Sterling K. Brown, dirinya seperti berhadapan dengan musuh dalam selimut yang licik serta berbahaya.



Gambar 3
Poster Film : *The Rhythm Section*
(Sumber : Imdb 2020)

Sepanjang durasi tersebut, penulis bisa melihat emosi dari Stephanie yang diperlihatkan begitu rumit. Dibalik sifat pendendamnya yang keras kepada teroris yang membunuh keluarganya, ia adalah sosok perempuan yang rapuh. Jauh sebelum tragedi tersebut, Stephanie adalah perempuan cerdas yang memiliki masa depan cerah untuk hidupnya. Jalan nasib mengubah takdirnya menjadi seseorang yang hidup dalam kenelangsaaan dan tidak mampu berdamai dengan masa lalunya. Kedalaman emosi dari sang karakter utama yang diperlihatkan oleh Lively sangatlah menonjol dalam film ini dan lagi-lagi penonton pun bisa diajak untuk memahami segala kompleksitas perasaanya.

The Rhythm Section juga menjadi rujukan referensi dalam membangun alur plot cerita dan dramatik pada film Melukis Gerak Mentari.

Film ini juga menjadi rujukan dalam cutting dalam membangun unsur dramatik yang mana pada adegan scene awal The Rhythm Section mengalami depresi di karenakan kematian keluarganya.

3. *A Copy of My Mind* (2015)



Gambar 4
Poster Film : *A Copy of My Mind*
(Sumber : Imdb 2015)

Menceritakan Sari, pekerja salon kecantikan, menemukan hiburan pada DVD bajakan. Tapi dia sering menemukan terjemahan buruk. Suatu hari, dia mengeluh kepada penjual yang kemudian memperkenalkannya pada Alek, pembuat terjemahan DVD pembajakan. Mereka segera jatuh cinta dan menciptakan dunia mereka sendiri, terpisah dari riuh rendah kampanye presiden yang sangat bergejolak. Suatu hari, Sari diminta bosnya pergi ke penjara untuk memberikan perawatan wajah untuk seorang narapidana, yang punya banyak hubungan di kalangan atas. Dia di penjara untuk kasus korupsi. Ketika tiba di penjara, dia tidak menemukan sel penjara

kotor, tapi ruang terawat dilengkapi dengan AC, home theater, dan koleksi DVD. Sari melihat sebuah DVD yang menarik dan mencurinya, tanpa mengetahui bahwa DVD itu berisi rekaman yang melibatkan wanita narapidana itu dengan beberapa pembantu terdekat dari salah satu calon presiden. Ketika Sari dan Alek tahu tentang hal itu, sudah terlambat. Bahaya mengancam.

Dalam film *A Copy of My Mind* juga menjadi rujukan referensi dalam membuat film fiksi *Melukis Gerak Mentari*, yang dimana dalam film tersebut juga menggunakan teknik pengambilan yang sama pada *Melukis Gerak Mentari* yaitu *Handheld* yang membuat penulis juga tertarik bagaimana teknik penyambungan dan *cutting* pada film *Melukis Gerak Mentari* ini.

F. Landasan Teori

Editor bertugas dalam proses mengumpulkan, memilih, memotong, dan menyusun gambar-gambar dari hasil *recording* saat pengambilan gambar serta mengurutkan menata gambar, suara, *music backsound* dan *sound effect* sesuai dengan naskah yang dibuat dan menghasilkan sebuah video atau film yang berkualitas (Cristianto, 2008:23). Sesuai yang dipaparkan oleh Cristiano *editor* bertanggung jawab sepenuhnya atas semua materi gambar dan suara yang diserahkan kepadanya untuk keperluan *editing*. Sebelum memasuki *editing* segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi seperti komposisi, adegan, gerak pemain, efek cahaya, pemilihan warna, serta unsur-unsur *visual* lainnya harus saling terbangun untuk menciptakan film yang bagus. Jadi bentuk akhir dari

sebuah film bertumpu pada proses *editing* yang di pertanggung jawabkan oleh seorang editor.

Memotong (*Trimming*) adalah bagian pendek dari setiap *shot* atau *soundtrack* yang telah di hapus dari pengambilan kemudian dirakit atau dipotong kembali dalam film (Crittenden. 1996:189). Memotong bukan berarti menghilangkan bagian *audio* dan *visual* sisa yang tak terpakai dan membuangnya begitu saja. Pertimbangan utama pada saat memotong *audio* dan *visual* adalah *cutting point* (Ketepatan dalam memotong). Dalam pertimbangan penulis sebagai seorang *editor* dalam *cutting* suatu gambar dan adegan adalah dari pemilihan indikator untuk membangun sebuah *plot* yaitu informatik, dramatik, dan pergerakan emosi dalam pembentuk alur pada tokoh utama, pembentuk alur tokoh utama agar cerita tersampaikan secara informatik dan dramatik harus memerhatikan dari *seven structural of plot*, *Leading Character* (Karakter Utama), *the Inciting Incident* (Peristiwa yang membuat tokoh utama tidak seimbang), *Objective* (Tujuan) tokoh utama berusaha untuk mengembalikan keseimbangan hidupnya), *Obstacle* (Rintangan dan kendala yang di hadapi), *The Crisis* (Keputusan terberat untuk mengatasi rintangan), *The Climax* (di mana tokoh utama memperoleh atau gagal dalam tujuannya), and *The Resolution* (Keseimbangan baru yang tercipta dari hasil klimaks). Ketujuh bagian struktural plot ini sangat mendasar bagi pembentukan informasi cerita dan dramatik (Letwin, 2008:1-2). Sesuai yang di paparkan oleh David Letwin, penulis dalam merangkai dan memilih *cutting* dalam gambar adegan

peristiwa menggunakan teori *seven structural of plot* agar informasi penceritaan dan dramatiknya tersampaikan di dalam film fiksi *Melukis Gerak Mentari*.

Plot yang di gunakan dalam *Melukis Gerak Mentari* yaitu *plot non-linear* merupakan alur yang tidak banyak digunakan dalam pembuatan sebuah film. Selain alurnya yang tidak runtut sering kali juga membuat penonton merasa bingung ketika menyaksikan film tersebut terlebih pada saat pengenalan tokoh dalam cerita. Dalam penyusunan dan pemilihan penulis sebagai *editor* disini penulis melakukan *cutting* tidak berurutan untuk menunda informasi dan dramatik pada film fiksi *Melukis Gerak Mentari*. Menurut Hilmawan Pratista *Non-linear* adalah pola urutan waktu *plot* yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan *plotnya* sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola *non-linear* cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya. Satu contoh, jika urutan cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu *plotnya* dapat C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E atau lainnya. (Pratista 2008:37).

G. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Penulis sebagai seorang *editor* dalam film fiksi yang berjudul *Melukis Gerak Mentari* telah menonton beberapa film yang akan penulis jadikan sebagai referensi dalam karya yang akan penulis garap. Penulis memilih referensi melihat dari pembangunan cerita dalam *seven structural of plot* dalam membangun dan memilih indikator *cutting* dari informasi, dramatik, dan pergerakan Emosi pada tokoh.

Setelah melakukan bimbingan naskah bersama direktor kepada dosen pembimbing dan bedah naskah dalam film fiksi *Melukis Gerak Mentari* agar bisa memaksimalkan cerita pada naskah penulis yang akan dijadikan sebuah film fiksi. Penulis juga memikirkan konsep *editing* yang cocok dengan karya yang akan penulis garap dalam bentuk visualisasi berdasarkan skenario *Melukis Gerak Mentari*.

2. Perancangan

Penulis melakukan pengamatan terhadap karya yang akan di produksi, seperti membaca naskah *Melukis Gerak Mentari*, juga mencari referensi lebih banyak lagi dengan menonton film-film yang sama dengan skenario yang akan di buat. Langkah ini perlu dilakukan supaya penulis dapat memikirkan serta menyesuaikan dengan konsep *editing* yang cocok dalam memproduksi film tersebut. Dalam perancangan membangun sebuah cutting penulis melakukan pemilihan *point cutting* yang harus di potong melalui indikator dari informasi, dramatik, dan pergerakan emosi dalam pembentuk alur pada tokoh utama, berikut penjelasan perancangan cutting point di dalam membangun *scene* film fiksi *Melukis Gerak Mentari*.

3. Perwujudan

Pada tahapan ini, Penulis mengaplikasikan konsep yang telah di tentukan terhadap naskah, dan mempersiapkan beberapa bahan atau materi yang telah penulis siapkan untuk tahapan pra produksi dan *pasca* produksi. Dalam pembangunan cerita disini penulis menggunakan teori *seven*

structural of plot untuk membangun dan memilih indikator *cutting* dari informasi cerita, dramatik, dan pergerakan Emosi pada tokoh.

4. Penyajian Karya

Setelah selesai melaksanakan tahap pasca produksi, hasil akhir film fiksi *Melukis Gerak Mentari*, maka film ini akan dipersiapkan untuk di tayangkan dan di tonton bersama-sama.

H. Jadwal Pelaksanaan

Tahapan	AGUSTUS 2022	SEPTEMBER 2022	OKTOBER 2022	NOVEMBER 2022	DESEMBER 2022
Pembentukan dan pengembangan Ide Cerita					
Perancangan					
Perwujudan					
Penyajian Karya					

Tabel 1
Production Schedule
Sumber : Fikri, 2022